

SEMINAR NASIONAL “Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global”

Moderator Sesi Utama: Dr. Akhmad Taufiq, M. Pd.

Notula: Imeylda Afyolanda

Pukul: 09.00 – 12.00 WIB

22 Maret 2017 di Gd. Soetardjo Universitas Jember

Pertanyaan Sesi 1

1. Agus- Pasca Sarjana UM

Bahasa Indonesia sudah diminati di berbagai negara. Ada dua aspek yang harus diperhatikan saat orang lain hendak membicarakan aspek dalam diri tersebut. Dua aspek itu aspek literal dan aspek inferensial. Aspek literal yaitu ada manfaat yang dapat dipetik sedangkan yang menjadi tantangan adalah aspek inferensial. Khazanah sastra dan budaya Indonesia sangat kaya. Jika tidak ada filter, pihak luar dapat menguras khazanah sastra dan budaya Indonesia serta menukarnya dengan konsep modernitas. Oleh karena itu, lebih baik mengenal konsep diri sendiri daripada orang lain yang lebih mengenal. Bagaimana menyikapi konsep kedirian atau identitas bahasa dari sisi inferensial bahasa?

2. Farhan Aziz- FKIP PBSI Unej

Mengutip dari makalah Pak Berthold, “Bahasa Indonesia perlu diperbaiki untuk mengglobal nantinya.” Pak Andi mengatakan, “ayo kita mantapkan bahasa Indonesia. Kita percantik bahasa indonesia.” Bu susi menyatakan, “Bahasa Indonesia diminati di rusia.”

Kenyataan yang ada dalam kurikulum 2013 SMA kelas XI sangat jauh dari yang diidealkan para penyaji bahwa bahasa Indonesia harus menjadi pembelajaran yang efektif, sastranya harus mengena, dll. Kenyataannya di KD sangat minim mengenai sastra. Mungkin juga guru, sarana dan prasarana, buku-buku serta indikator belum mengena pada substansi kesastraan yang dalam hal ini sastra dianggap sebagai bahasa. Indikator yang disusun juga hanya mengenai aspek kognitif dan belum menyentuh aspek afektif serta aspek psikomotorik.

Apabila berbagai masalah seputar pembelajaran bahasa dan sastra sudah disadari, apakah dimungkinkan mekanisme pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan diperbaiki sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan?

3. Amrin Saragi- UNIMED

a. Pak Amrin untuk Prof. Ujang

Persoalan bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa dunia tidak semata-mata pada persoalan linguistik tetapi realitas yang diwakili bahasa Indonesia itu sendiri. Bahasa Indonesia dari segi linguistik tidak mustahil untuk menjadi bahasa dunia. Sumber daya dalam bahasa Indonesia sudah memenuhi semua kriteria bahasa ilmiah. Pembangunan ekonomi, teknologi, melatarbelakangi suatu bahasa dapat menjadi bahasa dunia. Jadi tidak bisa dikatakan pembangunan melalui bahasa Indonesia dapat menempatkan bahasa Indonesia menjadi bahasa dunia harus diikuti pembangunan di sektor lainnya seperti yang dilakukan bangsa-bangsa lain.

b. Pak Amrin untuk Prof. Ujang

Ada empat hal yang menjadi persoalan yaitu kurikulum, guru, buku, kompetensi. Akan tetapi, sastra dan bahasa tidak bisa dipisahkan. Sastra dan bahasa tidak bisa dipisahkan. Persoalannya tidak ada badan sastra yang ada hanya badan bahasa. Artinya, struktur linguistik harus mampu menyentuh bidang sastra. Kalau ada teori linguistik yang hanya menyelesaikan masalah me-an, ini teori linguistik yang mesti dibuang. Bidang linguistik harus bisa menempuh bidang seni atau sastra. Oleh karena itu, mengapa tidak bisa dimasukkan unsur prosedur untuk seni atau sastra? Masalahnya guru tidak menguasai materi linguistik itu sendiri. Guru di Medan hanya sebatas memahami awalan dan akhiran tetapi tidak bisa menautkan materi linguistik dengan kemajuan sains, teknologi, dan peradaban. Sebagai contoh pantun,

Kalau ada sumur di ladang
Boleh kita menumpang mandi
Kalau ada umur panjang
Boleh kita bertemu lagi

Guru hanya mengajarkan persajakan dan aturan-aturan lainnya. Di Universitas Negeri Medan mencoba untuk membuat pantun tersebut sesuai dengan filsafat keilmuan. Misalnya kalau ada sumur di ladang, maknanya sumur bisa ada di ladang bisa juga tidak ada di ladang. Boleh kita menumpang mandi maknanya meskipun ada sumur di ladang belum tentu bisa menumpang mandi tergantung diizinkan atau tidak. Kalau ada umur panjang maknanya umur bisa panjang bisa juga tidak panjang. Boleh kita bertemu lagi maknanya kalau ada umur panjang bisa saja bertemu lagi tetapi juga bisa saja tidak bertemu lagi. Pertanyaannya adalah berapa tingkat mungkin panjang umur seseorang? Pantun itu menjawab umur seseorang tergantung ada tidaknya sumur di ladang. Bangsa kita sebenarnya sudah berpikir secara ilmiah. Bernalar dengan pernyataan di atas, maka ini merupakan penalaran objektivisme. Guru tidak paham untuk mengubah materi mengikuti perkembangan zaman, sains, dan teknologi sehingga materi bahasa Indonesia membuat anak bingung mendengar sajian seorang guru.

c. Pak Amrin untuk Pak Andi

Banyak tulisan yang berbahasa Indonesia tetapi jiwanya bahasa asing. Di Jambi orang menyebut Jambi Taksi (dilafalkan seperti Taxi dalam bahasa Inggris). Semua berbahasa Indonesia tetapi napasnya adalah bahasa Inggris. Jadi, tidak perlu terlalu negatif terhadap bahasa Inggris. Banyak hal yang harus direnungkan dalam bahasa Indonesia. Misalnya orang Indonesia bisa ditanya pukul berapa dia tidur maka dijawab pukul sebelas padahal tidak ada yang tahu kapan dia tidur selain Allah SWT. Orang Inggris lebih bijak, jika ditanya *what time did you go to bed?* Belajar bahasa Inggris bukan untuk keinggris-inggrisan tetapi ada hikmah di dalam bahasa asing yang bisa digunakan untuk memperbaiki bahasa Indonesia.

d. Pak Amrin untuk Ibu Susi

Pelajaran berharga dari Rusia yaitu belajar bahasa tidak semata-mata hanya belajar kosa kata. Tahun 2005 ada tiga temuan penting dalam pembelajaran bahasa yaitu:

1. Belajar mengenai bahasa
2. Belajar bahasa
3. Belajar melalui bahasa termasuk budaya dan ideologi

Moderator :

Ada hal yang perlu kita sikapi secara antisipatif. Oleh karena itu, filosofi konsep kekirian sebagai bahasa yang sebenarnya merupakan identitas penting untuk dilakukan antisipasi. Kemudian, fokus pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada Kurikulum 13 untuk siswa kelas XI SMA sangat miris. Selanjutnya, bahasa Indonesia soal realitas. Pembelajaran berbasis teks sebenarnya merupakan teks sastra. Sehingga kalau ada teks bahasa dalam Kurikulum 2013 sebenarnya itu merupakan *including* teks sastra.

Jawaban Sesi 1

1. Pak Andi untuk Agus

Pujian orang asing terhadap bahasa Indonesia bisa saja punya maksud-maksud tertentu karena Indonesia memiliki potensi untuk dieksploitasi untuk kepentingan kehidupan. Akan tetapi, dengan kata sedikit kasar daripada dicuri lebih baik dijual. Jadi, daripada bahasa Indonesia dan segala sesuatu yang diwadahi dalam bahasa Indonesia diambil dapan kita kehilangan, lebih baik barang itu dijual tanpa kehilangan apa yang kita jual. Misalnya Bali, tanpa kehilangan kebalian dapat terjual ke seluruh dunia. Tetangga dekat Bali yaitu Banyuwangi dengan perjuangan yang luar biasa dan keberanian, seni dan budaya Banyuwangi diekspos. Awalnya mungkin tidak menarik tetapi lama-kelamaan akan menjadi daya tarik tersendiri oleh masyarakat di luar Banyuwangi. Jadi, mengapa tidak membuat bahasa Indonesia begitu juga? Biarkan orang lain mempelajari bahasa Indonesia dengan tujuan apapun yang penting kita sebagai pemilik harus menunjukkan bahwa kita mempunyai dan merawat bahasa Indonesia. Semakin bahasa Indonesia dirawat dan mempertahankan bahasa kita sendiri sementara orang lain meminatinya berarti kita bisa untung berkali lipat. Jadi, Karakter kita sebagai orang Indonesia tidak hilang dan kepribadian kita ternyata bisa mendatangkan sesuatu yang menguntungkan bagi kita. Menduniakan bahasa Indonesia, kita harus baik terhadap bahasa Indonesia. Kebaikan itu diharapkan bisa memperoleh perhatian dari orang lain sehingga apa yang diperhatikan orang luar merupakan hal baik dan bukan hal yang buruk.

2. Prof. Ujang untuk Farhan Aziz

Pada kurikulum 2013 untuk kelas XI SMA miris sekali dalam hal orientasi pembelajaran sastra. Kurikulum sudah berganti berkali-kali dan masalah mengenai pembelajaran sastra sudah dibahas di berbagai diskusi-diskusi tetapi tetap saja pembelajaran sastra dianaktirikan. Adanya bukan frustrasi tetapi hanya mengimbau bahwa guru-guru sastra merupakan lulusan “IKIP dan STKIP”. Memang tujuan dari perkuliahan ini mencetak tenaga pengajar. Pengajar bukan pendidik sehingga ditugaskan untuk menyelaraskan tujuan kurikulum dengan praktik mengajar di kelas dan lebih banyak menyelesaikan tugas kurikulum. Tetapi aspek pendidikan, bagaimana menjaga moral, dll, serta bagaimana teknik mengajar seorang guru supaya ada bekas yang bisa dibawa pulang oleh peserta didik.

Kehadiran guru yang mempunyai karakter sebagai guru sastra harus dicetak melalui suatu bentuk perubahan kurikulum yang juga sulit dilakukan sebab guru bahasa Indonesia yang memperjuangkan kehadiran kurikulum sastra yang lebih memadai berangkat dari guru bahasa. Guru bahasa sendiri tidak menguasai sastra sehingga setengah hati untuk memperjuangkan kurikulum sastra. Apabila diperjuangkan dengan sungguh-sungguh untuk menghadirkan kurikulum sastra kemudian guru tersebut yang

diberi tugas untuk mengajar sastra, maka guru pengajar ini terkena getahnya lagi. Oleh karena itu, cenderung dikembalikan lagi dikecilkan maknanya sehingga seandainya diajarkan hanya sebagai pupuk-bawang atau tambahan. Ini merupakan problem terstruktur yang sulit dipecahkan.

3. Prof. Ujang

a. Prof. Ujang untuk Amrin Saragih UNIMED

Problema pengajaran sastra terletak pada SDM guru yang merupakan salah satu kunci apakah nantinya pengajaran sastra ini berkembang baik atau tidak. Jadi, guru yang mempunyai minat tinggi serta talenta kesastraan yang cukup baik, pada saat kuliah, guru tersebut ditempa bagaimana mengapresiasi sastra sebagai suatu kenikmatan. Ketika seorang guru berkarakter sebagai sastrawan, maka ketika duduk di bangku kuliah telenta sastranya betul-betul diasah sehingga saat mengajar dapat menyenangkan siswa-siswinya. Hal ini dapat berdampak positif terhadap siswa-siswinya karena memiliki guru seorang praktisi. Sejak kuliah karakter baik guru tersebut sudah didampingi, dipupuk, dan diasah sehingga dapat menghasilkan siswa-siswi yang tidak kalah baik dengan sang guru. Karakter tersebut dapat dibangun dengan proses perubahan kurikulum tetapi hal itu sulit dilakukan.

b. Prof. Ujang untuk pantun dari Bapak Amrin Saragih

Pada pertanyaan seberapan panjang umur seseorang? Dalam sebuah pernyataan dikatakan bahwa umur seseorang berkorelasi dengan tingkat stress seseorang tersebut. Di UGM, dalam empat tahun tercatat enam puluh dosen meninggal. Diduga kematian dosen tersebut karena tekanan pekerjaan. Setiap hari dosen harus memikirkan RPS, jurnal *online*, penelitian *online*, dan tugas-tugas harian, mingguan, semester sehingga hal tersebut memberi tekanan yang kuat pada diri dosen-dosen sehingga hal itu yang diduga menjadi penyebab umur seseorang. Kenyataan ini juga tidak berbeda jauh dengan kondisi para guru. Setiap hari guru memikirkan RPP, tugas, dll. Guru tersebut menjadi lelah dan tertekan serta stress. Oleh karena itu, mencontoh pembelajaran di Rusia, guru mengajar bahasa Indonesia fokus pada pengajaran dan tidak dibebani administrasi misalnya membuat jurnal, mengakses nilai, dll. Oleh karena itu, bila pertanyaan mengenai umur seseorang bisa saja berhubungan dengan tingkat stress tenaga pengajar. Bisa saja bertemu lagi karena umur panjang berhubungan dengan religiusitas. Tiga hal yang tidak bisa ditebak yaitu jodoh, rezeki, dan umur. Ungkapan ini merupakan ungkapan luhur religius. Ini hanya berupa ungkapan yang berhubungan dengan harapan berumur panjang. Sekali lagi ini hanya harapan.

c. Mahwi Air Tawar untuk Amrin Saragih

Ketidakmungkinan Bahasa Indonesia menjadi bahasa dunia karena kenyataannya bahasa Indonesia jarang digunakan dengan baik. Misalnya pada momen debat calon gubernur DKI Jakarta, para calon gubernur sering menggunakan istilah-istilah keinggris-inggrisan padahal nantinya yang memilih mereka bukan orang Inggris tetapi masyarakat Manggarai serta Kalibata yang bahasa sehari-hari mereka adalah bahasa Indonesia. Ini berhubungan dengan konteks sastra Indonesia yang berhubungan dengan esai. Kritik sastra terutama esai di Indonesia belakangan ini nyaris penuh dengan kutipan-kutipan dari pemikir-pemikir asing. Mereka lupa dengan pikirannya sendiri tentang setting, latar dan peristiwa di Indonesia kemudian dipandangan menurut

teori dari luar. Hal itu yang melatarbelakangi pendapat bahwa bahasa Indonesia sulit menjadi bahasa dunia.

Keinggris-inggrisan bukan hanya di kalangan anak muda dan guru tetapi juga di kalangan penyair supaya dikatakan *go international* dan keren sehingga tidak jarang ketika berbicara tentang suatu hal diganti menggunakan idiom-idiom Italia, Eropa. Tentu hal tersebut tidak ada kaitannya sama sekali. Indonesia memiliki sosiologi, psikologi, dan kebudayaan yang berbeda dengan Italia. Hal itu berdampak pada idiom, metafor yang dibangun sastrawan. Kita tidak tamat pada bahasa kita sendiri yaitu bahasa Indonesia jadi kenapa harus menggebyarkan bahasa Inggris?

d. Pak Andi kepada Pak Amrin Saragih

Kita bukan alergi terhadap bahasa Inggris. Dalam situasi global, kita tidak bisa menghindarkan diri dari bahasa Inggris. Mengikuti globalitas jangan sampai menyebabkan kita kehilangan kepribadian. Jika kepribadian hilang, kita tidak punya apa-apa. Indonesia sudah miskin dan berada di bawah. Jika kepribadian kita diambil oleh orang lain, kita tidak lagi punya apa-apa. Jadi, bukan berarti kita menolak bahasa asing tetapi ada baiknya mendahulukan bahasa Indonesia sebagai ekspresi dari kepribadian bangsa Indonesia.

Menyinggung produk-produk Indonesia juga tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia. Iklan di televisi juga seringkali menggunakan bahasa asing. Selama masih miskin, bahasa Indonesia juga masih dipengaruhi dengan unsur asing. Oleh karena itu, produk-produk Indonesia lebih menggunakan bahasa asing. Anak muda juga lebih menyukai unsur asing. Kalau boleh jujur, bangsa Indonesia lebih menyukai keasing-asingan daripada keindonesiaan. Kalau itu dibiarkan, kita tidak lagi memiliki apa-apa.

e. Ibu Susi untuk Pak Amrin

Apabila kita belajar bahasa Indonesia tanpa belajar budaya itu membuat kita tidak akan pernah merasakan bahasa itu diucapkan. Kita hanya dapat mengucapkan bahasa tanpa merasakannya. Jika belajar budaya terlebih dahulu, maka akan dapat menjiwai bahasa. Orang-orang Rusia supaya mengerti budaya, mereka dilatih membaca puisi dan memainkan drama menggunakan bahasa Indonesia dan tampil pada acara malam bahasa Indonesia di KBRI atau di tempat lainnya. Jadi, mereka bermain drama setiap saat, setiap semester selalu ada. Mau tidak mau, mahasiswa akan belajar lebih keras mengenai dialog-dialog yang terdapat dalam drama. Selain belajar di dalam kelas, dosen juga memperhatikan pembelajaran budaya di luar kelas. Dukungan pihak luar seperti KBRI terhadap bahasa Indonesia juga sangat penting terhadap bahasa Indonesia.

Pertanyaan Sesi 2

1. Pak Sukatman untuk Prof. Ujang

Sebelum K13 atau KBK diluncurkan, memang kurikulum pernah dimintakan masukan dari pihak-pihak pendidik tetapi ketika memberikan masukan, masukan para pendidik tersebut tidak terlalu digubris. Ketika pendidik dari program studi bahasa Inggris memberikan masukan mengenai *language skill* yang kurang kentara ternyata hal tersebut juga tidak termasuk dalam catatan perbaikan. Jadi, semua berbasis teks. Paradigma yang digunakan adalah linguistik. Artinya, pihak yang mengembangkan kurikulum berangkat dari ilmuwan bahasa khususnya linguist. Tidak ada masalah sebenarnya. Hanya saja, masukan-masukan dari pihak-pihak pendidik kurang didengarkan. Pernah juga ada revisi kurikulum tetapi belum diterapkan, kurikulumnya

sudah berganti. Ada yang perlu digarisbawahi bahwa sejak dulu pembelajaran sastra memang dianaktirikan. Leher botol yang membuat macet sehingga masalah sastra kurang begitu digubris dan hanya implisit ke dalam teks, hal itu yang belum diketahui sebabnya.

2. Pak Katman untuk Pak Andi

Penguatan bahasa Indonesia tidak perlu mencontoh bangsa dan bahasa lain. Apa yang Indonesia unggulkan misalkan budaya, maka budaya tersebut yang dikembangkan. Sudah ada contoh pahit yang dirasakan yaitu ketika B.J Habibie membuat pesawat dan pesawat itu unggul tetapi tidak laku dijual. Akhirnya, pesawat unggul tersebut ditukar ketan oleh Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa di bidang apapun Indonesia kalah strategi dan politik. Oleh karena itu, yang bisa dihidupkan adalah strategi kebudayaan yang saat ini sedang kuat. Maka yang perlu dilakukan untuk menguatkan bahasa Indonesia adalah melalui strategi politik bahasa.

3. Pak Katman untuk Bu Susi

Inggris dan Amerika memberikan beasiswa belajar bahasa Inggris gratis. Oleh karena itu, bahasa Inggris dapat menyebar kemana-mana. Sudahkah kita melakukan hal yang sama dengan belajar bahasa Indonesia ke seluruh dunia tapi biayanya sangat minim? Pusat bahasa sudah mengembangkan materi dan media dengan bagus tapi apakah pusat bahasa pernah diberi dana besar kemudian memberi beasiswa pada orang-orang untuk belajar bahasa Indonesia? Apabila ada, mengapa tidak sampai ke telinga masyarakat? Kementerian sejatinya perlu memikirkan apakah pusat bahasa hanya dianggap ada ataukah dianggap penting sebagai strategi kebudayaan? Kalau tidak, nasib bahasa Indonesia akan seperti bahasa lain yang tertindas.

4. Purnomowulan- Sastra Jerman FIB UNPAD

Permasalahan yang besar bagi kita adalah menyatukan bahasa dan budaya Indonesia dikenal di mancanegara maka sebaiknya badan bahasa dilebur ke dalam pusat kebudayaan Indonesia. Kenapa begitu? Karena Jerman sukses dengan Goethe Institute yang itu merupakan pusat kebudayaan Jerman. Di situ, semua pengajar bahasa Jerman di negara manapun dilatih bagaimana mengajarkan bahasa termasuk budaya dan unsur lainnya ada di dalamnya. Mengapa tidak seperti itu yang dilakukan? Hal ini potensial sekali. Belum ada kedutaan Indonesia yang mempunyai itu. Selanjutnya, percaya diri dan kesiapan SDM harus kreatif, atraktif, dan strategi serta metode yang memadai yang layak untuk era saat ini.

Moderator

Langkah bijaknya jika Ibu dan bapak dari badan bahasa berkenan memberikan respon untuk ide atau gagasan yang disampaikan penanya.

Jawaban Pertanyaan Sesi 2

1. Prof. Ujang untuk Pak Katman

Benar kalau dikatakan pernah ada pertemuan untuk berembug atau merevisi kurikulum ternyata wakil dari guru bahasa dan sastra tidak terlalu tampak atau digubris. Guru bahasa dan sastra merupakan eks-IKIP yang dicetak untuk menjadi tenaga pengajar. Sehingga aspek minat dan taletanya tidak terasah sehingga lebih banyak

pemahaman teoritik. Oleh karena itu, mereka tidak memadai bertanya karena tidak tau apa yang akan ditanyakan. Itulah kelemahan kita, pengajar sastra hanyalah bagian dari guru bahasa yang mungkin mendapat penugasan saja sehingga mereka tidak mempunyai kemampuan apresiasi yang baik. Sebagai contoh, seseorang yang mengajar seni dan sastra mengeluhkan bahwa sejak dulu hingga saat ini sama saja murid-murid menyepelekan. Hal ini menunjukkan bahwa gurunya bukan guru sastra sehingga disepelekan. Inilah problem pada guru sastra. Jadi, dalam kaitan ini fakta menunjukkan seperti itu. Bila disebutkan pernah ada kurikulum yang direvisi dan belum diterapkan tiba-tiba diganti dengan kurikulum baru, hal ini menjadi keprihatinan bersama.

2. Prof. Ujang kepada Purnomowulan

Gambaan secara tersirat agar badan bahasa menjadi pusat budaya, gagasan ini dapat diterima karena bahasa merupakan bagian dari budaya. Apabila badan bahasa hanya bahasa yang dirawat maka badan kebudayaan merawat budaya termasuk bahasa dan sastra. Komitmen pemegang badan kebudayaan ini sudah mawadahi bahasa dan sastra termasuk di dalamnya atau tidak. Andai kata tidak, maka sama saja bahasa dan sastra tidak dapat tempat yang layak hanya badan penanggungjawabnya saja yang berbeda. Kalau ada usulan guru sastra hendaknya percaya diri, maka kembali lagi produk guru IKIP atau STKIP cenderung mengajar teori sehingga untuk percaya diri mereka tidak mampu. Oleh karena itu, guru sastra hendaknya diserahkan pada praktisi yang mempunyai daya apresiasi sastra yang baik.

Moderator

Ada gagasan-gagasan yang luar biasa bagaimana membangun pusat kebudayaan Indonesia yang menanungi badan bahasa sebagai lembaga strategi kebudayaan.

3. Badan Bahasa (Nur Weni) untuk Purnomowulon

Badan bahasa merupakan eselon 1 di pusat pendidikan dan kebudayaan. Eselon 2 yaitu pusat pembinaan dan pusat pengembangan dan PPSDK yang mengirim tenaga-tenaga pengajar bahasa Indonesia di luar negeri. Informasi terakhir yang diterima, bahasa bahasa akan menambah satu lagi bagian dari eselon 2 yaitu pusat perbukuan akan bergabung dengan pusat bahasa tetapi belum ada nama yang resmi. Tugas bagian pembinaan adalah membina guru bahasa dan sastra, di dalamnya juga ada Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Di situ ada tiga bidang yaitu bidang pembelajaran, bidang pengendalian, dan bidang pasyarakatatan bahasa dan sastra. Untuk pusat pengembangan, ada pengkajian bahasa dan sastra yang didalamnya terdapat revitalisasi bahasa dan sastra lalu untuk PPSDK ada dua bidang bidang diplomasi dan strategi.

